

Hubungan Intensitas Komunikasi *Virtual* Dengan Komitmen Pada Pernikahan Jarak Jauh

Mirna Sulfitri¹, Basti², Muh Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: mirnasulfitri@gmail.com¹, basti@unm.ac.id², mnur.hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 28 Desember 2022

Revised: 03 Januari 2023

Accepted: 10 Januari 2023

Keywords: *Commitment, Long Distance Marriage, Virtual Communication Intensity.*

Abstract: *This study aims to determine the role of virtual communication intensity with commitment to long-distance marriage. Data were collected using a questionnaire containing a virtual communication intensity scale and a commitment scale. The number of subjects in this study 103 subjects who are undergoing long-distance marriage. This study uses quantitative methods and uses data analysis techniques Spearman Rho correlation. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between the intensity of virtual communication and commitment to long-distance marriage with a correlation coefficient of $r = 0.214$ with $p = 0.030$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant positive relationship between the virtual communication intensity variable and commitment to long-distance marriage. This means that the higher the virtual communication, the higher the commitment, and vice versa, the lower the virtual communication intensity, the lower the commitment. So it can be stated that there is a relationship between the intensity of virtual communication with commitment to long-distance marriage.*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah menyatukan dua manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan sah untuk membina rumah tangga. Pernikahan merupakan hubungan yang romantis dimana pasangan saling memberi cinta dan kasih serta hidup bersama. Tujuan perkawinan dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pasangan pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Yulianti, 2015). Secara umum pernikahan suami istri yang resmi menikah memilih untuk hidup berasama dalam satu atap dan menghabiskan waktu bersama. Namun, seiring berkembangnya dunia pendidikan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat sehingga banyak pasangan suami istri yang tinggal berjauhan. Pasangan suami istri yang tinggal berjauhan disebut dengan pernikahan jarak jauh (Magfirah, 2018). Menurut Johnson, Caughlin, dan Huston (1999) Komitmen pernikahan atau perkawinan adalah pengalaman subyektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan perkawinan baik dalam masa sulit maupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan keterpaksaan untuk tetap berada dalam perkawinan

Menurut Handayani (2015) membagi dua jenis usia pernikahan yaitu, adjusting couple

dengan usia pernikahan 0-5 tahun dan established couple dengan usia pernikahan lebih dari 5 tahun. Gross menyatakan bahwa adjusting couple memiliki tingkat stress yang tinggi dalam menjalani pernikahan jarak jauh dibandingkan established couple. Muhardeni (2018) pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung akan mengalami perceraian, penelitian Rindfuss dan Stephen (1990) mengemukakan bahwa pasangan jarak jauh kemungkinan untuk bercerai lebih besar. Adelina dan Meda (2014) mengemukakan bahwa salah satu cara mencegah perceraian adalah dengan cara meningkatkan komitmen dalam pernikahan.

Peneliti memperoleh hasil pengambilan data awal melalui sebar kuesioner secara online terhadap 30 responden pada pasangan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Hasil yang ditemukan bahwa 6 (20%) responden berpisah dengan pasangan dalam rentang 1-3 bulan, 8 (27%) responden berpisah dengan pasangan dalam rentang 3-6 bulan, 11 (37%) responden berpisah dengan pasangan dalam rentang 6-12 bulan, 5 (16%) responden berpisah dengan pasangan dalam rentang 1 tahun ke atas. 30 (100%) responden merasa pernah mengalami konflik dalam pernikahan, 21 (70%) responden pernah berpikir untuk bercerai pada pasangan. Komitmen dalam perkawinan dipengaruhi oleh empat hal utama, yaitu kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan (Sibley, 2010).

Komunikasi sebagai salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri perlu melakukan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen. Oktarina dan Abdullah (2017) mengemukakan komunikasi merupakan suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Oktarina dan Abdullah (2017) mengemukakan komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Pernikahan jarak jauh tidak dapat melihat satu sama lain secara tatap muka melainkan hanya berkomunikasi secara virtual/online.

Komunikasi virtual merupakan sebuah tindakan saling bertukar informasi melalui ruang maya (cyberspace) dengan mengutamakan unsur interaktif dari komunikator dan komunikan (Annisa & Frenky, 2019). Komunikasi virtual menggunakan media teknologi seperti gadget, komputer, laptop, hingga tablet yang terkoneksi dengan jaringan internet proses komunikasi dapat terjalin tanpa harus berada pada ruang yang sama (Rohimah, Sugihartati, Isnaini, & Hakim 2021). Komunikasi virtual didalam hubungan pernikahan jarak jauh tidak hanya sekedar melalui media sosial saja, namun perlu juga untuk memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti intensitas komunikasi virtual. Rubyasih (2016) mengemukakan bahwa media untuk mendukung komunikasi pernikahan jarak jauh menggunakan gadget, skype dan pesan, sehingga para pasangan intens menggunakan media online/virtual setiap hari dan bisa lebih dari 5 kali untuk menghubungi pasangan dan anak-anaknya. Permasalahan yang biasanya terjadi didalam hubungan pernikahan jarak jauh terkait dengan intensitas komunikasi adalah adanya kesibukan dari setiap individu yang berbeda-beda. Kesibukan pasangan berdampak pada kurangnya komunikasi. Hal ini dapat memicu perubahan didalam hubungan seperti adanya perasaan terbiasa dan perasaan malas untuk berkomunikasi dengan pasangan (Imazahra, 2009).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Liana dan Herdiyanto (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan, hal tersebut berarti semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi pula komitmen terhadap pasangan, begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi maka semakin rendah pula komitmen terhadap pasangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Karakteristik sampel dari penelitian ini adalah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) yang menggunakan media social/*online* dan tipe pernikahan *adjusting couple*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Komitmen diukur menggunakan skala komitmen dari Aristia (2018) yang di buat berdasarkan aspek komitmen pernikahan dari Johnson, Caughlin dan Huston (1999). Jawaban dari pertanyaan ini akan dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu SS setara dengan angka 4 berartikan sangat sesuai, S setara dengan angka 3 berartikan sesuai, TS setara dengan angka 2 berartikan tidak sesuai, STS setara dengan angka 1 berartikan sangat tidak sesuai. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert*.

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan berdasarkan validitas isi yang berpedoman pada *blueprint* skala komitmen. Validitas isi merupakan validitas yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes dengan analisis rasional oleh orang yang berkompeten atau expert judgement (*professional judgement*). Pada penelitian ini *professional judgment* adalah dosen psikologi Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil uji reabilitas yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya di temukan hasil analisis pada uji Aiken's V pada skala komitmen oleh Aristia (2018) memiliki rentang angka 0,38 sampai 0,80 yang menunjukkan bahwa skala komitmen layak untuk di uji coba. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan nilai reliabilitas pada skala komitmen sebelum seleksi aitem sebesar 0.844 dari 24 aitem, setelah diseleksi aitem didapatkan nilai reliabilitas pada skala komitmen 0.693 dari 18 aitem.

Intensitas komunikasi *virtual* diukur menggunakan skala intensitas komunikasi dari Aristia (2018) yang di buat berdasarkan aspek intensitas komunikasi dari Devito. Jawaban dari pertanyaan ini akan dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu SS setara dengan angka 4 berartikan sangat sesuai, S setara dengan angka 3 berartikan sesuai, TS setara dengan angka 2 berartikan tidak sesuai, STS setara dengan angka 1 berartikan sangat tidak sesuai. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert*.

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan berdasarkan validitas isi yang berpedoman pada *blueprint* skala komitmen. Validitas isi merupakan validitas yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes dengan analisis rasional oleh orang yang berkompeten atau expert judgement (*professional judgement*). Pada penelitian ini *professional judgment* adalah dosen psikologi Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil uji reabilitas yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya di temukan hasil analisis pada uji Aiken's V pada skala intensitas komunikasi virtual oleh Muhardeni (2018) yang memiliki rentang angka 0,35 sampai 0,74 dan menunjukkan bahwa skala intensitas komunikasi virtual layak untuk di uji coba. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan nilai reliabilitas pada skala intensitas komunikasi *virtual* sebelum seleksi aitem sebesar 0.921 dari 27 aitem, setelah diseleksi aitem didapatkan nilai reliabilitas pada skala intensitas komunikasi virtual sebesar 0.949 dari 23 aitem.

Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi *Spearman Rho*. Uji hipotesis dalam penelitian ini berguna untuk menguji kolerasi antara intensitas komunikasi *virtual* dan komitmen. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS. Hasil data penelitian dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis diterima

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

Ha =terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi *virtual* dengan komitmen pada

pernikahan jarak jauh

H0 = tidak terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi *virtual* dengan komitmen pada pernikahan jarak jauh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat 103 responden sedang menjalani pernikahan jarak jauh yang berpartisipasi pada penelitian ini yang sesuai dengan kriteria dibutuhkan peneliti, sehingga sampel yang digunakan ialah sebesar 103 responden Gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskriptif jenis kelamin responden

Jenis kelamin	Jumlah (n=103)	Persentase (%)
Laki-laki	22	21,4
Perempuan	81	78,6
Total	103	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini terdiri dari 22 (21,4 %) laki-laki dan 81 (78,6 %) perempuan .

Tabel 2. Deskriptif usia pernikahan responden

Usia Pernikahan	Jumlah (n=103)	Persentase (%)
0 tahun	7	6,8
1 tahun	11	10,7
2 tahun	28	27,2
3 tahun	26	25,2
4 tahun	20	19,4
5 tahun	11	10,7
Total	103	100

Pada tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas responden usia pernikahan 2 tahun sebanyak 28 (27,2 %)

Tabel 3. Deskriptif media sosial responden

Media sosial digunakan	Jumlah (n=103)	Persentase (%)
Whatsapp	100	97,1
Telegram	1	1
Facebook	0	0
Instagram	2	1,9
lainnya	0	0
Total	103	100

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa responden menggunakan media sosial cenderung tinggi, terdapat 100 (97,1 %) responden menggunakan media sosial whatsapp,.

Tabel 4. Deskriptif data intensitas komunikasi virtual

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
Intensitas komunikasi virtual	23	92	57,5	11,5	44	90	78,4	7,4

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa hasil analisis data hipotetik memiliki skor terendah (min) 23 dan skor tertinggi (max) 92. Hasil analisis data empirik memiliki skor terendah (min) 44 dan skor tertinggi (max) 90.

Tabel 5. Kategori intensitas komunikasi virtual

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$69 \leq X$	Tinggi	95	92,2
$46 \leq X < 69$	Sedang	7	6,8
$X < 46$	rendah	1	1

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas komunikasi *virtual* yang kategori tinggi sebanyak 95 (92,2 %).

Tabel 6. Deskriptif data komitmen

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
Komitmen	18	72	45	9	31	69	59,4	6,1

Pada tabel 6. Menunjukkan bahwa hasil analisis data hipotetik menunjukkan skor terendah (min) 18 dan skor tertinggi (max) 72. Hasil analisis data empirik menunjukkan skor terendah (min) 31 dan skor tertinggi (max) 69.

Tabel 7. Kategori komitmen

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$54 \leq X$	Tinggi	85	82,5
$36 \leq X < 54$	Sedang	17	16,5
$X < 36$	rendah	1	1

Pada tabel 7. Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki komitmen yang kategori tinggi terdapat 85 (82,5 %).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi *virtual* dengan komitmen pada pernikahan jarak jauh. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik korelasi *Spearman Rho*. yang dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS for Windows*. Adapun hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji hipotesis

		Komitmen		Komunikasi	
Spearman's rho	Komitmen	Correlation	1.000		.214*
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.		.030
	Komunikasi	N	103		103
		Correlation	.214*		1.000
		Coefficient			
	Si	Sig. (2-tailed)	.030		.
		N	103		103

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada Tabel 8. Hasil uji hipotesis pada korelasi antara variabel intensitas komunikasi *virtual* dengan komitmen menunjukkan hasil korelasional sebesar 0.214 dan nilai signifikansi sebesar 0.030. kriteria hipotesis yang digunakan adalah apabila taraf signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ($p < 0.05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien korelasi menunjukkan 0.214 yang artinya terdapat hubungan arah positif yang signifikan, dimana taraf koefisien korelasi memiliki nilai 0.214 dapat dikategorikan memiliki hubungan yang lemah. Artinya, makin tinggi intensitas komunikasi maka makin tinggi komitmen, dan sebaliknya.

Data pada hasil sebelumnya menunjukkan bahwa dari 103 responden penelitian terdapat 92,2 % responden memiliki intensitas komunikasi *virtual* kategori tinggi, terdapat 6,8 % responden memiliki intensitas komunikasi *virtual* kategori sedang, terdapat 1% responden memiliki intensitas komunikasi *virtual* kategori rendah. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa aspek frekuensi berkomunikasi tergolong tinggi sebanyak 97%, aspek durasi berkomunikasi tergolong tinggi sebanyak 98%, aspek perhatian berkomunikasi tergolong tinggi sebanyak 95%, aspek keteraturan berkomunikasi cenderung tinggi sebanyak 87% , aspek kedalaman berkomunikasi tergolong cenderung tinggi sebanyak 74%. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara umum pasangan pernikahan jarak jauh menganggap jika intensitas komunikasi itu penting dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee, Bassick & Mumpower (2016).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek intensitas komunikasi *virtual* yaitu, frekuensi berkomunikasi, durasi, perhatian, keteraturan, tingkat keluasaan, dan tingkat kedalaman berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas komunikasi yang tergolong tinggi. Liana dan Herdiyanto (2017) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi suatu proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada waktu tertentu. Aspek durasi dalam berkomunikasi yang menunjukkan kategori tertinggi jika dibandingkan dengan aspek yang lain.

Berdasarkan hasil deskriptif ditemukan bahwa hasil analisis 98% dan menunjukkan kategori tinggi. Berdasarkan data penelitian ditemukan pada aspek durasi berkomunikasi dan pada *unfavorable* aitem pertama para responden memilih kategori sangat tidak sesuai (STS) sebanyak 64,8% pada ketegori tidak sesuai (TS) sebanyak 30,5%. Pada aitem kedua para responden memilih kategori sangat sesuai (SS) sebanyak 75,2% pada ketegori sesuai (S) sebanyak 21,9%. Berdasarkan hasil deskriptif Aspek tingkat kedalaman pesan yang menunjukkan kategori terendah jika dibandingkan dengan aspek lain. Berdasarkan hasil deskriptif ditemukan bahwa hasil analisis 74% dan menunjukkan kategori tinggi. Berdasarkan data penelitian ditemukan pada aspek durasi berkomunikasi dan pada aitem pertama para responden memilih kategori sangat tidak sesuai (STS) sebanyak 31,4 % kategori tidak sesuai (TS) sebanyak 48,6%. pada aitem kedua sebanyak kategori sesuai (S) sebanyak 34,3% kategori sangat sesuai (SS) sebanyak 42,9%. Pada aitem ketiga sebanyak kategori sangat tidak sesuai (STS) sebanyak 28,5% kategori tidak sesuai (TS) sebanyak 52,4 %.

Berdasarkan gambaran komitmen pada pernikahan jarak jauh ditemukan data hasil sebelumnya menunjukkan bahwa dari 103 responden penelitian menunjukkan bahwa terdapat 85 (82,5 %) responden memiliki komitmen yang kategori tinggi, terdapat 17 (16,5 %) responden memiliki komitmen yang kategori sedang, terdapat 1 (1%) responden memiliki komitmen yang kategori rendah. Sehingga, secara umum bahwa pasangan menganggap jika komitmen itu penting dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek pribadi, moral dan struktual, hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki komitmen yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil diskriptif bahwa aspek komitmen struktual menunjukkan kategori tertinggi jika dibandindkan dengan aspek lain sebanyak 92%, berdasarkan hasil deskriptif menunjukkan bahwa aspek komitmen moral menunjukkan kategori terendah jika dibandingkan dengan aspek lain sebanyak 71%, Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara umum pasangan pernikahan jarak jauh menganggap komitmen pernikahan sebagai suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri. Komitmen pernikahan melibatkan hal tentang bagaimana agar hubungan akan bertahan lama. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Aristia (2018).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif antara intensitas komunikasi *virtual* dengan komitmen pada pernikahan jarak jauh ($r=0.214$ dengan $p=0.030$). Responden dalam penelitian ini berada pada kategori intensitas komunikasi *virtual* yang tinggi dan memiliki tingkat komitmen pada pasangan jarak jauh dalam pada kategori tinggi. Sehingga, hal ini menandakan bahwa individu memiliki intensitas komunikasi *virtual* yang tinggi maka memiliki komitmen yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liana dan Herdiyanto (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada kategori memiliki intensitas komunikasi *virtual* yang cenderung tinggi memiliki komitmen cenderung tinggi pula, begitupun sebaliknya. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magfirah (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan

Menurut penelitian sebelumnya dari Magfirah (2018) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi yang baik dapat meningkatkan komitmen pernikahan jarak jauh. Komunikasi yang kurang baik dapat memunculkan konflik yang akan berpengaruh pada komitmen pernikahan. Sibley (2010) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi salah satu faktor yang memengaruhi komitmen pernikahan. Komunikasi salah satu faktor mutlak karena pasangan perlu mengetahui kondisi pasangan dan perasaan pasangan untuk menciptakan tujuan bersama dalam membangun komitmen pernikahan (Rubyasih, 2016). Hubungan pernikahan jarak jauh dapat terjalin dengan baik dan memiliki komitmen yang baik terhadap pasangan, hal ini terbentuk karena adanya intensitas komunikasi yang baik. dalam pernikahan perlu meningkatkan pengertian terhadap pasangan, mengungkapkan permasalahan yang dialami, menyelesaikan masalah bersama, lebih meluangkan waktu untuk berkomunikasi, mendiskusikan banyak hal terkait hobi, serta lebih peka terhadap perasaan pasangan. Sehingga intensitas komunikasi dalam hubungan dapat memengaruhi komitmen yang kuat di dalam suatu hubungan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas komunikasi *virtual* dan komitmen pada pernikahan jarak jauh. Individu dengan intensitas komunikasi *virtual* yang tinggi memiliki komitmen yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan intensitas komunikasi *virtual* kurang memiliki komitmen yang rendah. Analisis deskriptif pada intensitas komunikasi *virtual* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas komunikasi *virtual* kategori tinggi. Selain itu, sebagian besar responden memiliki komitmen yang kategori tinggi. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi responden penelitian, untuk mendapatkan komitmen yang tinggi dalam pernikahan jarak jauh baiknya memperhatikan intensitas komunikasi *virtual*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian dengan memerhatikan jumlah sampel penelitian, lebih banyak sampel lebih baik hasil penelitian.
3. Bagi keluarga, diharapkan untuk tetap membangun komunikasi *virtual* dengan keluarga agar tetap tercipta sebuah hubungan yang baik

DAFTAR REFERENSI

- Adelina, R. A. A., & Meda, A. (2014). Pasangan dual karir: Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). 51-58.
- Aristia, S. A. (2018). Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Individu Yang Menjalani Remarriage. *Skripsi*. Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Annisa, R. J, Frenky. (2018). Analisis Komunikasi Virtual Pada Kelompok .Gamers Dota 2. *Jurnal*

- Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 1-16.
- Handayani, B. (2015). *Gambaran komitmen pernikahan pada istri bekerja yang menjalani commuter marriage tipe established (Doctoral dissertation)*.
- Imazahra.(2009). *Long distance love*. Jakarta: Lingkar Pena.
- Johnson, M.P., Caughlin J.P., & Huston T.L. (1999). The Tripartite of Marital Commitment Personal, Moral, and Structural Resons to Stay Married. *Journal of Marriage and TheFamily*. 61(1), 160–177. doi:10.2307/353891.
- Liana, J, A. & Herdiyanto, Y, K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1),84-91 –. doi:10.24843/jpu.2017.v04.i01.p09.
- Lee, S. K., Bassick, M. A., & Mumpower, S. W. (2016). Fighting electronically: Long-distance romantic couples’ conflict management over mediated communication. *The Electronic Journal of Communication*. Diunduh dari http://www.cios.org/getfile/026341_EJC .
- Magfirah, N. (2018). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dan Kepercayaan Dengan Komitmen Pada Pasangan Commuter Marriage Di Desa X. *Skripsi*. Semarag. Fakultas Psikologi.Universitas Islam Sultan Agung.
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani long distance marriage (ldm) di batalyon infanteri 407/padmakusuma kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34-44. doi: 10.7454/jps.2018.4.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta. Deepublish.
- Rindfuss, R. R., & Stephan, E. H. (1990). Marital noncohabition: separation does not make the heart grow fonder. *Journal of Marriage and Family*, 52 (1), 259-270. doi: 10.2307/352856.
- Rohimah, A., Sugihartati, R., Isnaini, S., & Hakim, L. *Virtual Communication: sutopoMuslim Foodgram Participation Culture Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim*. doi 10.24912/jk.v13i2.10106 .
- Rubyasih, A. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 111-121.
- Sibley, D. (2010). *An Exploration Of The Consruction Of Commitment Leading to Marriage*. Utah University.
- Yulianti, A. (2015). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, No. 21-25. ISBN: 978-979-796-324-8.